

Dari Laut ke Salib: Narasi Kehidupan Iman Orang Bajau Laut Kristen di Sabah Malaysia dalam Perspektif Misiologi Pastoral

Zohra Widyastuti¹, Ryo Feens Rotty², Grace Missela Julia Mauso³,
Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung

⁴Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta

Correspondence: zohraola77@gmail.com

Abstract. This article examines the faith life of the Christian Bajau Laut community in Sabah through a descriptive, narrative qualitative approach to understand religious, social, and pastoral dynamics within the context of marginalisation and statelessness. The purpose of this study is to interpret the community's experiences theologically and pastorally and to identify challenges and opportunities for the development of relevant and contextual pastoral missiology. The research methodology involved field observations in the context of ministry and a targeted literature review of academic sources. The results show that the Bajau Laut's faith life is shaped by fragile socio-economic conditions, maritime mobility, limited access to education and health care, and a legacy of local beliefs that influence daily religious practices. Field observations reveal tensions between cultural identity and Christian identity, particularly in situations of eviction, administrative discrimination, and minimal church support. This emphasises the importance of an incarnational, dialogical, and advocacy-based model of pastoral care that not only focuses on spiritual nurturing but also seeks access to education, health, and social protection.

Abstrak. Artikel ini mengkaji kehidupan iman komunitas Bajau Laut Kristen di Sabah melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan naratif untuk memahami dinamika religius, sosial, dan pastoral dalam konteks kemarginalan dan ketidakberkewarganegaraan. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan pengalaman komunitas secara teologis-pastoral serta mengidentifikasi tantangan dan peluang bagi pengembangan misiologi pastoral yang relevan dan kontekstual. Metodologi penelitian melibatkan observasi lapangan dalam konteks pelayanan, kajian pustaka terarah atas literatur akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan iman Bajau Laut dibentuk oleh kondisi sosial-ekonomi yang rapuh, mobilitas maritim, keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan, serta warisan kepercayaan lokal yang berdampak pada praktik religius sehari-hari. Observasi lapangan mengungkap ketegangan antara identitas budaya dan identitas kristiani, khususnya dalam situasi penggusuran, diskriminasi administratif, dan minimnya pendampingan gereja. sehingga hal ini dapat menegaskan pentingnya model pengembalaan yang inkarnasional, dialogis, dan advokatif, yang tidak hanya berfokus pada pembinaan rohani tetapi juga mengupayakan akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

Keywords: Bajau Laut; faith narratives; pastoral missiology; statelessness; bukan warga negara; misiologi pastoral; narasi iman

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.572>

PENDAHULUAN

Isu pengembalaan di komunitas marjinal menjadi salah satu tantangan kontemporer yang mendapat perhatian dalam wacana misiologi global. Perubahan sosial, arus migrasi, marginalisasi

struktural, serta dinamika identitas religius yang cair menempatkan pelayanan pastoral pada konteks-konteks ekstrem yang menuntut pendekatan berbeda dari pola penggembalaan konvensional.¹ Komunitas Bajau Laut Kristen di Sabah, Malaysia, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana isu-isu kontemporer tersebut berkelindan dan menghasilkan kebutuhan pelayanan pastoral yang sangat kompleks.² Gaya hidup masyarakat suku pelaut, keterbatasan status kewarganegaraan, minimnya akses terhadap layanan dasar, serta residu praktik animisme menciptakan situasi penggembalaan yang memerlukan kehadiran gereja dan misionaris dengan sensitivitas budaya, ketahanan emosional, serta kapasitas kontekstual yang tinggi.

Di tengah transformasi regional dan penetapan kebijakan maritim di Sabah, pelayanan pastoral bagi orang Bajau Laut tidak lagi dapat dilepaskan dari diskursus yang lebih luas tentang hak asasi manusia, mobilitas global, dan dinamika sosial-politik negara-bangsa. Status *stateless* yang dialami sebagian besar keluarga Bajau Laut menyebabkan mereka tidak tercatat dalam struktur administratif negara. Ketidakjelasan status legal berdampak langsung pada ketidakmampuan mereka mengakses pelayanan kesehatan maupun pendidikan, yang keduanya merupakan fondasi penting bagi penggembalaan yang sehat dan berkelanjutan. Ketika kesehatan fisik dan stabilitas pendidikan tidak tercapai, pembentukan spiritual menjadi tidak stabil karena *pastoral care* tidak berjalan secara konsisten. Whiteman menegaskan bahwa pekerja misi di komunitas rentan sering berperan ganda: mereka bukan hanya pembawa pesan Injil, tetapi juga sebagai pendamping sosial, mediator budaya, dan penghubung antara komunitas lokal dengan struktur layanan yang lebih luas.³ Hal ini sangat selaras dengan kondisi Bajau Laut, di mana para pekerja lintas budaya yang melayani di wilayah ini sering menghadapi situasi ganda: mereka harus menjadi penginjil, pendidik, advokat sosial, sekaligus gembala bagi komunitas yang menghadapi kerentanan multidimensi.

Rumusan masalah penelitian ini menyoroti empat isu penting yang berkaitan langsung dengan penggembalaan kontemporer di komunitas Bajau Laut : Pertama, tidak diakuinya status kewarganegaraan orang Bajau Laut di Sabah menempatkan mereka dalam posisi rentan karena tidak dapat mengakses layanan kesehatan formal, termasuk fasilitas dasar seperti klinik desa dan pusat kesehatan ibu dan anak.⁴ Kondisi ini tampak dalam berbagai kasus krisis fisik maupun psiko-sosial. Misalnya, ketika keluarga mengalami komplikasi persalinan, penyakit menular, atau trauma akibat razia maritim, tetapi tidak memiliki dokumen untuk memperoleh bantuan medis. Situasi tersebut secara langsung membatasi ruang pelayanan pastoral yang disebabkan oleh pendampingan rohani yang sering kali memerlukan intervensi medis tidak dapat mereka peroleh. Fakta dilapangan terlihat bahwa pekerja pastoral kerap mengganti fungsi tenaga kesehatan dengan memberikan pertolongan darurat sederhana, meskipun kapasitas mereka sangat terbatas. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan formal menyebabkan sebagian besar anak dan orang dewasa Bajau Laut mengalami tingkat literasi yang rendah, termasuk literasi keagamaan.⁵ Minimnya kemampuan membaca, menghambat mereka untuk memahami teks Alkitab secara

¹ Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (London: SCM Press, 2013), 45–50.

² Kirsteen Kim, *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission* (London: SCM Press, 2020), 117.

³ Darrell L. Whiteman, "Anthropology and Mission: The Incarnational Connection," *Mission Studies* 37, no. 1 (2020): 56–58.

⁴ Rozana Hussin and Mohd Hazmi bin Mohd Rusli, "The Vulnerability of Bajau Laut as Stateless People in Sabah," *BORNEO Research Journal* 12, no. 1 (2020): 45–60

⁵ Norhafiza Mohd Hed, Aprina Oskar, dan Norazlan Hadi Yaacob, "Stateless Issue in Semporna, Sabah: Impact on the Stateless Children's Education (Sea Gypsies)," *EDUCATUM Journal of Social Sciences* 8, no. 2 (2022): 15–30.

mandiri, sehingga pembelajaran iman sangat tergantung pada kunjungan pengajar luar. Dari beberapa komunitas yang ditemui, sekolah dasar hanya dapat di jangkau dengan menggunakan perahu, sementara ketiadaan dokumen kependudukan menjadikan pendaftaran hampir mustahil dilakukan. Proses katekisasi, pemuridan, dan pendalaman teologi tidak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, penggembalaan kesulitan dalam membangun kedewasaan iman.

Lebih lanjut, pengaruh animisme tetap kuat dalam kehidupan Bajau Laut, terutama pada ritual pemanggilan perlindungan laut, penggunaan jimat, dan praktik penyembuhan tradisional.⁶ Ketika anggota komunitas mengalami sakit atau ancaman spiritual, keluarga lebih dulu mencari bantuan dukun laut atau ritual adat sebelum meminta dukungan gereja. Dalam konteks pastoral, hal ini menghasilkan potensi sinkretisme. Misalnya ketika doa Kristen dipadukan dengan penggunaan air ritual atau persembahan laut. Di lapangan, terdapat kasus di mana seorang kepala keluarga yang baru dibaptis tetap melakukan ritual “minta izin laut” setiap kali berlayar, karena dianggap sebagai kewajiban budaya yang tidak boleh ditinggalkan.

Sebagian besar gereja di wilayah pesisir Sabah lebih memusatkan pelayanan pada kelompok etnis mayoritas yang memiliki status kependudukan jelas, sehingga komunitas Bajau Laut jarang menjadi target pelayanan langsung. Sikap ini tercermin dari program gereja yang tidak menyeratakan bahasa atau budaya Bajau Laut, serta tidak adanya pendampingan pastoral yang terarah bagi komunitas non-dokumen. Dalam beberapa kasus, gereja memilih untuk tidak terlibat karena khawatir berhadapan dengan isu legalitas keberadaan jemaat yang tidak memiliki identitas resmi.⁷ Akibatnya, orang Bajau Laut Kristen harus bergantung hampir sepenuhnya pada misi independen atau pelayanan lintas batas yang aksesnya tidak stabil.

Solusi umum yang ditawarkan tulisan ini berangkat dari konsep penggembalaan kontekstual, yang menempatkan pengalaman hidup, bahasa budaya, pola relasional, serta kebutuhan spiritual komunitas sebagai dasar pelayanan pastoral. Dalam perspektif misiologi pastoral, pendekatan seperti ini memungkinkan gereja dan para pelayan untuk hadir bukan sebagai instrumen eksternal, tetapi sebagai pendamping yang memahami dinamika sosial dan spiritual masyarakat maritim.⁸ Orientasi solusi yang diusulkan meliputi pengembangan pemimpin lokal melalui pendampingan jangka panjang, penyediaan literatur dan alat belajar iman yang disesuaikan dengan tingkat literasi komunitas, serta kerja sama antara gereja, lembaga misi, dan organisasi kemanusiaan untuk mengatasi hambatan akses layanan dasar. Selain itu, pendekatan naratif dapat dipakai untuk menyentuh pengalaman iman individu dan keluarga Bajau Laut, sehingga penggembalaan tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga dialogis dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam narasi kehidupan iman orang Bajau Laut Kristen di Sabah Malaysia sebagaimana mereka mengalaminya “dari laut ke salib,” yakni perjalanan spiritual yang dibentuk oleh tradisi maritim, pengalaman marginalitas, serta perjumpaan mereka dengan berita Injil. Melalui pendekatan misiologi Kristen, studi ini menelaah bagaimana dinamika sosial-politik, mobilitas laut, dan relasi dengan komunitas gereja meme-

⁶ Nor Nabilatul Nisya Azani, Lena Farida Hussain Chin, dan Amsalib Pisali, “The Sacred Narrative of Magombok Ritual by Bajau Laut Ethnic in Kampung Gelam-Gelam, Semporna, Sabah,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 3 (2025): 1513–22.

⁷ Greg Acciaioli, Helen Brunt, dan Julian Clifton, “Statelessness and Heritagization in Southeast Asia,” dalam *Statelessness in Asia*, ed. Michelle Foster, Jaclyn Neo, dan Christoph Sperfeldt (Cambridge: Cambridge University Press, 2025), 231–58.

⁸ Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2013), 52–58

ngaruhi proses pembentukan iman dan praktik kekristenan mereka. Selain itu, penelitian ini berfokus mengidentifikasi isu-isu penggembalaan yang paling mendesak, menelusuri hambatan pelayanan pastoral di ruang-ruang maritim, serta merumuskan arah penggembalaan kontekstual yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, relasional, dan misioner komunitas Bajau Laut berdasarkan kisah hidup, pengalaman lapangan, dan kesaksian para pelayan yang berinteraksi langsung dengan mereka

Kesenjangan literatur menjadi salah satu alasan mendasar penelitian ini dilakukan. Studi mengenai Bajau Laut selama dua dekade terakhir memang berkembang dalam kajian antropologi, khususnya berkaitan dengan migrasi, ekonomi maritim, dan relasi mereka dengan negara-bangsa.⁹ Namun, hanya sedikit penelitian yang menyinggung dinamika spiritualitas mereka, apalagi fokus pada isu penggembalaan Kristen. Literatur misiologi justru cenderung lebih banyak membahas pelayanan pastoral pada komunitas terasing pedalaman, kelompok pengungsi darat, atau minoritas etnis yang hidup di kawasan urban, sehingga konteks maritim masih kurang terwakili.¹⁰ Selain itu, literatur teologi pastoral kontemporer yang sangat terbatas membahas tentang hal ini menunjukkan bahwa komunitas *stateless* belum terlihat sebagai entitas gerejawi yang memerlukan model penggembalaan tersendiri padahal pengalaman mereka menuntut pendekatan pastoral yang berbeda dari komunitas terikat negara atau bermukim tetap.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap narasi kehidupan iman orang Bajau Laut Kristen sebagai pintu masuk untuk memahami perkembangan spiritual mereka dalam konteks masyarakat maritim yang rentan, berpindah, dan termarginalkan secara sosial-politik. Dengan mengintegrasikan perspektif misiologi Kristen dan pembacaan naratif atas pengalaman sehari-hari komunitas, penelitian ini menawarkan cara baru melihat bagaimana iman bertumbuh di luar struktur gereja formal dan jauh dari dukungan institusional yang stabil. Keunikan lainnya adalah penjabaran isu penggembalaan yang muncul langsung dari kisah hidup para anggota komunitas dan para pelayan lapangan, sehingga kebutuhan pastoral tidak dirumuskan secara normatif, tetapi dibangun dari pengalaman konkret yang mereka hadapi di ruang laut. Penelitian ini sekaligus menghadirkan rancangan penggembalaan kontekstual yang berakar pada cerita iman, relasi sosial, dan praktik hidup komunitas Bajau Laut sendiri, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral dalam lingkungan-lingkungan misi yang serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkaya dengan pendekatan naratif untuk memahami secara mendalam dinamika kehidupan iman komunitas Bajau Laut serta implikasinya bagi pelayanan pastoral. Sumber data meliputi observasi lapangan dalam konteks pelayanan dan interaksi langsung dengan komunitas, kajian pustaka terhadap literatur akademik dan laporan institusional yang relevan, serta analisis teks Alkitab sebagai dasar teologis. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi kontekstual, lalu dilanjutkan dengan penelusuran literatur akademik sepuluh tahun terakhir yang berkaitan dengan misiologi pastoral, antropologi maritim, dan komunitas tanpa kewarganega-

⁹ Clifford Sather, *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in a Maritime Fishing Society of South-Eastern Sabah* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997).

¹⁰ Craig Ott dan Gene Wilson, *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011).

raan. Selanjutnya, seluruh data dianalisis secara tematik dan naratif dengan pendekatan hermeneutis untuk mengintegrasikan pengalaman komunitas dengan refleksi teologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara temuan lapangan, kajian literatur, dan analisis Alkitab guna menghasilkan pemahaman yang sistematis dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Pendampingan Pastoral bagi Komunitas Bajau Laut tanpa Status Kewargaan

Status tanpa kewargaan yang dialami komunitas Bajau Laut di Sabah menciptakan kondisi keterasingan struktural yang berlapis dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial-religius mereka. Secara historis, kelompok ini hidup dalam mobilitas laut dan pola permukiman yang tidak mengikuti penandaan teritorial negara-bangsa modern. Ketika rezim legal kontemporer menuntut dokumentasi identitas yang ketat, mereka terperangkap dalam kategori “stateless,” menghasilkan eksklusi sistemik yang menghambat akses pada kesehatan, pendidikan, pekerjaan legal, serta proteksi hukum dasar. Penelitian antropologis terbaru menunjukkan bahwa identitas Bajau Laut semakin rentan karena kebijakan maritim dan pariwisata yang mengedepankan penertiban ruang laut dan permukiman pesisir, sehingga komunitas ini dipaksa masuk ke posisi marginal yang kian menyempit secara sosial maupun teologis.¹¹

Situasi ini semakin nyata ketika pemerintah Negara bagian Sabah menertibkan permukiman laut pada 2024, termasuk penggusuran rumah-rumah Bajau Laut di Semporna yang menimbulkan kehilangan tempat tinggal secara massal.¹² Laporan empiris memperlihatkan bagaimana tindakan pembongkaran (*demolition*) tersebut dilakukan dalam konteks ketegangan administratif mengenai legalitas tempat tinggal dan status identitas, sehingga ratusan orang kehilangan rumah sekaligus sarana hidup yang terhubung dengan laut sebagai ruang budaya dan spiritual mereka.¹³ Pada saat yang sama, berbagai kajian sosial menegaskan bahwa ketiadaan dokumen sering membuat anak-anak Bajau Laut tidak dapat masuk ke sekolah formal, mengakibatkan literasi rendah dan peluang ekonomi yang kian tertutup.¹⁴ Kondisi ini bukan sekadar masalah administratif, tetapi membentuk “kemiskinan struktural” yang mempengaruhi cara mereka memahami martabat diri serta relasi dengan komunitas Kristen yang menjadi tempat bernaung rohani.

Dalam perspektif misiologi pastoral, gereja dipanggil menghadirkan pendampingan pastoral berbasis solidaritas, yang tidak sekadar memberikan pelayanan sakramental tetapi juga berdiri bersama komunitas sebagai rekan seperjalanan dalam penderitaan. Pemikir migrasi teologis, seperti Phan, menggambarkan bahwa Allah sendiri adalah “Allah Sang Migran,” yang memasuki mobilitas manusia dan memerlihatkan solidaritas ilahi kepada mereka yang hidup dalam ketidakpastian.¹⁵ Pemaknaan ini sejalan dengan kesaksian Alkitab dalam Keluaran 22:21; Ulangan 10:18–19 yang menampilkan Allah berpihak kepada *ger* (pendatang asing), memberi perintah

¹¹ Greg Acciaioli, Helen Brunt, dan Julian Clifton, “Statelessness and Heritagization in Southeast Asia,” dalam *Statelessness in Asia: Causes, Conditions, and Challenges in Context*, ed. Michelle Foster et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 2024), 231–258.

¹² Benjamin Y. H. Loh, Sarah Ali, dan Vilashini Somiah, “Bajau Laut Evictions and Home Demolitions in Sabah, Malaysia,” *ISEAS Perspective* 2024/84 (2024), 1–6.

¹³ Reuters, “Malaysia Evicts 500 Sea Nomads,” “Demolitions Leave Hundreds Homeless in Borneo,” *Associated Press*, 2024.

¹⁴ Tharani Loganathan et al., “Undocumented: Legal Identity and Education in Malaysia,” *PLOS ONE* 17, no. 2 (2022): e0263404.

¹⁵ Peter C. Phan, “Deus Migrator—God the Migrant,” *Journal of Theology and Migration Studies* (2016), 845–69.

agar umat-Nya “tidak menindas atau menekan orang asing” karena Israel sendiri pernah menjadi pendatang di negeri Mesir. Di dalam tradisi kenabian, Tuhan bahkan menuntut keadilan bagi mereka yang paling rentan seperti yatim, janda, dan orang asing sebagai tanda kesetiaan umat kepada-Nya (Yer. 7:5–7). Dalam terang Injil, Yesus menghadirkan bentuk paling radikal dari *incarnational presence* melalui solidaritas-Nya dengan mereka yang terpinggirkan, ketika Ia menyatakan bahwa setiap tindakan kasih kepada “orang asing” dilakukan kepada-Nya sendiri (Mat. 25:35, 40). Konsep ini menegaskan bahwa pastoral bagi kelompok tanpa kewargaan harus berupa kehadiran yang mendengar, bertahan, dan mengakui pengalaman mereka sebagaimana Kristus sendiri hadir di tengah mereka yang tersingkir. Dalam konteks Bajau Laut, kehadiran pastoral semacam itu memperlihatkan gereja sebagai ruang aman ketika status legal dan ruang hidup mereka mengalami delegitimasi sosial.

Literatur pastoral kontemporer tentang migrasi menekankan pentingnya pendekatan publik *pastoral care*, yakni pelayanan yang bergerak di ruang publik dan mengadvokasi perubahan struktural.¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan gereja menjadi “komunitas perawatan” (*community of care*) yang tidak hanya merawat luka spiritual tetapi juga luka hukum, sosial, dan ekologis. Hal ini sejalan dengan analisis teologis mengenai gereja diaspora yang mampu membangun *home-making* yaitu penciptaan ruang aman, penuh martabat, dan layak dihuni bagi komunitas migran dan *stateless*.¹⁷ Dalam konteks Bajau Laut, proses *homemaking* pastoral berarti menghadirkan tempat di mana identitas mereka dihargai, narasi laut mereka diterima, dan pengalaman marginalisasi mereka tidak dihapus.

Dokumen-dokumen gerejawi internasional pun mempertegas arah ini. Komisi pendidikan teologis Anglikan, misalnya, menilai bahwa pelayanan bagi migran memerlukan pelatihan lintas-disipliner yang mempertemukan teologi, psikologi, advokasi kebijakan, dan kerja komunitas.¹⁸ Demikian pula refleksi pastoral Vatikan menekankan bahwa pendampingan bagi para migran dan pengungsi harus memenuhi fungsi profetis: menyuarakan keadilan, membangun jembatan legal, dan memperjuangkan pemulihan martabat manusia.¹⁹ Dengan demikian, pendampingan bagi Bajau Laut tanpa kewargaan tidak dapat dipisahkan dari tugas teologis memperjuangkan hak-hak dasar mereka.

Secara praktis, pendampingan pastoral di Sabah dapat dijalankan melalui beberapa strategi. Pertama, pelayanan *mobile pastoral care*, yaitu tim interdisipliner (rohaniawan, perawat, pekerja sosial, paralegal) yang turun langsung ke rumah panggung dan wilayah laut, model yang telah terbukti efektif dalam layanan kesehatan mobile di Semporna.²⁰ Kedua, inisiatif pendidikan alternatif berbasis gereja yang menyediakan literasi dasar dan ruang belajar aman bagi anak-anak tanpa dokumen, mengingat akses pendidikan formal sering tertutup. Ketiga, pengembangan program *trauma-informed pastoral care* sebagai respons terhadap pengalaman kekerasan struktural, penggusuran, dan kehilangan rumah. Keempat, pembentukan jejaring advokasi bersama lembaga hak asasi manusia yang selama ini memantau isu *statelessness* di Malaysia.²¹ Kelima, pastoral Bajau Laut perlu mempertimbangkan konteks keamanan maritim dan kebijakan

¹⁶ Vhumani Magezi, “Pastoral Care to Migrants as Care at the ‘In-Between’,” *Practical Theology* (2019): 1–18.

¹⁷ Ma. Adeinev M. Reyes-Espiritu, “Homemaking in Migrant Churches,” *Religions* 14, no. 2 (2023): 1–19.

¹⁸ Anglican Communion, *Theological Education for a Migrant Century* (2023), 29–45.

¹⁹ Dicastery for Integral Human Development, *Prophetic Pastoral Accompaniment: Migrants and Refugees* (Vatican, 2025), 3–12.

²⁰ Myint Y. How et al., “Mobile Health Services in Semporna,” *BMC Public Health* (2024), 1–10.

²¹ SUHAKAM, *Human Rights and Statelessness in Peninsular Malaysia* (2023), 6–25.

teritorial yang memengaruhi kehidupan mereka. Studi tentang ketegangan ruang laut menunjukkan bahwa regulasi keamanan dan konservasi sering berakibat pada pembatasan gerak komunitas laut tradisional serta meningkatkan risiko kriminalisasi tidak berdokumen.²² Pendampingan pastoral yang sensitif terhadap faktor ini dapat membantu gereja memahami bagaimana tekanan geopolitik memengaruhi kondisi spiritual dan sosial Bajau Laut.

Akhirnya, penelitian perencanaan kota menunjukkan bahwa perjuangan sehari-hari komunitas *stateless* di Sabah menuntut respons sosial dan spiritual yang terintegrasi, karena persoalan kewargaan memengaruhi perumahan, kesehatan, mobilitas, dan perasaan memiliki.²³ Dengan demikian, pendampingan pastoral bagi komunitas Bajau Laut tanpa kewargaan secara esensial adalah upaya menghadirkan keadilan, ruang aman, dan penyembuhan yaitu sebuah misi yang berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia, sekalipun tidak dianggap oleh negara, tetap dilihat, dikenal, dan dicintai oleh Allah.

Formasi Pendidikan dan Katekese Kontekstual bagi Bajau Laut

Formasi pendidikan dan katekese kontekstual bagi komunitas Bajau Laut perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik budaya, sejarah migrasi laut, dan kondisi struktural yang membuat mereka hidup tanpa dokumen resmi. Penelitian pendidikan multietnis di Asia Tenggara menunjukkan bahwa, komunitas marjinal yang mengalami keterputusan identitas legal sering berada dalam situasi “educational liminality,” yaitu keadaan di mana anak-anak tidak dapat mengakses pendidikan formal karena ketiadaan dokumen, sehingga berdampak pada rendahnya literasi, kapasitas ekonomi, dan perkembangan iman dalam komunitas Kristen minoritas.²⁴ Peneliti melihat anak-anak tanpa kewargaan dan tidak memiliki identitas legal membuat keluarga tidak dapat mendaftarkan anak di sekolah dasar negeri, menyebabkan transmisi pengetahuan antar-generasi menjadi terputus. Kondisi ini relevan untuk Bajau Laut, yang selama dua dekade terakhir berada dalam tekanan legal dan administratif, termasuk penertiban permukiman laut, yang semakin mempersempit ruang belajar alami mereka.²⁵

Dalam kerangka misiologi pastoral, formasi pendidikan perlu diletakkan di dalam visi gereja sebagai komunitas pembentuk identitas yang menyertai umat di tengah kondisi ketidakpastian. Penelitian global tentang pendidikan iman menunjukkan bahwa katekese kontekstual menjadi sarana membangun identitas teologis bagi komunitas yang hidup dalam kemiskinan struktural dan migrasi paksa.²⁶ Hal ini menuntut gereja untuk menyusun proses pembelajaran iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga naratif, ritmis, dan berbasis pengalaman komunitas. Gagasan ini sejalan dengan kesaksian Alkitab yang memahami pembinaan iman sebagai proses yang menghantar umat untuk mengingat karya keselamatan Allah dalam sejarah, seperti ketika Israel diperintahkan untuk mengajarkan kembali tindakan-tindakan Allah kepada generasi beri-

²² Ramli Dollah, “Territorialization of Maritime Spaces and Human Insecurity,” *Maritime Studies/Security Journal* (2025), 1–20.

²³ P. A. Tedong, “Daily Life Struggle of Stateless Communities in Sabah,” *Planning Malaysia Journal* (2024): 45–62.

²⁴ K. Selvakumaran, “A Legal Perspective on the Right to Education for Stateless Children,” *Pertanika Journal of Social Science & Humanities* 28, no. 1 (2020).

²⁵ Benjamin Y. H. Loh, Sarah Ali, dan Vilashini Somiah, “Bajau Laut Evictions and Home Demolitions in Sabah, Malaysia,” *ISEAS Perspective* 2024/84 (2024): 3.

²⁶ Jenny Fransisca Datu dan Instansakti Pius X, “Peran Katekis dalam Mengoptimalkan Analisa Sosial untuk Merancang Katekese Kontekstual yang Akurat,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 122–132.

kutnya sebagai praktik pembentukan identitas (Ul. 6:6–9). Di dalam tradisi hikmat, pendidikan iman dipandang sebagai pembentukan karakter yang bertumbuh melalui disiplin, nasihat, dan pola hidup yang terus-menerus dipraktekkan dalam komunitas (Ams. 1:2–5). Dalam perspektif Perjanjian Baru, gereja dipanggil untuk membangun tubuh Kristus melalui pengajaran, pembinaan, dan peneguhan iman sehingga setiap anggota bertumbuh menuju kedewasaan rohani (Ef. 4:11–16). Pandangan ini sejalan dengan kajian teologis yang menekankan bahwa katekese harus mengakar pada pengalaman hidup komunitas dan simbol-simbol budaya mereka, terutama pada kelompok yang hidup di ruang perbatasan sosial.²⁷

Dalam konteks Bajau Laut, katekese kontekstual memerlukan perhatian pada imajinasi laut, etos mobilitas, struktur kekerabatan, dan hubungan spiritual mereka dengan ruang-ruang perairan. Studi mengenai spiritualitas pesisir menunjukkan bahwa pemaknaan teologis komunitas laut sangat dipengaruhi oleh ritme alam, seperti angin, pasang surut, dan perjalanan laut.²⁸ Karena itu, pembelajaran iman tidak dapat dilepaskan dari dunia simbolik laut, baik dalam penggunaan metafora, kisah, maupun ruang belajar terbuka. Selain itu, perlu juga menekankan pentingnya “local cosmologies” sebagai pintu masuk katekese yang mampu menghargai identitas budaya tanpa menegasikan transformasi iman. Di sisi lain, formasi pendidikan Bajau Laut harus mencakup pendekatan “intergenerational learning,” mengingat komunitas ini mengandalkan transmisi pengetahuan melalui narasi lisan, keterampilan maritim, dan praktik komunal.²⁹ Model pedagogi naratif, yang memadukan kisah alkitab dengan kisah kehidupan komunitas, terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman iman di lingkungan masyarakat marjinal.³⁰ Pendekatan naratif tersebut membantu komunitas menghubungkan pengalaman penderitaan, mobilitas, dan kehilangan rumah dengan kisah-kisah eksodus, diaspora, dan pengharapan eskatologis. Gereja perlu mengembangkan model katekese yang selaras dengan prinsip “trauma-informed pedagogy,” terutama setelah gelombang penggusuran permukiman Bajau Laut di Semporna pada 2024 yang menimbulkan dampak psikososial signifikan.³¹ Pendidikan iman yang peka trauma menekankan tiga aspek: keamanan emosional, ritme pembelajaran yang lentur, dan kerangka teologis yang memberi ruang bagi pemrosesan rasa kehilangan. Pendekatan ini semakin relevan karena penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas stateless di Sabah mengalami tekanan psikologis yang tinggi akibat ketidakpastian hunian dan kontrol maritim.³²

Gereja juga sebaiknya bekerja sama dengan lembaga internasional yang fokus pada hak pendidikan anak-anak tanpa dokumen, yang menekankan bahwa pendidikan bagi komunitas *stateless* merupakan langkah kunci untuk memutus rantai kemiskinan struktural dan segregasi sosial. Selain itu, gereja dapat mengadopsi pendekatan *contextual theological education* yang telah berkembang dalam kerangka missiologi global, yang menekankan lokalisasi kurikulum, penggunaan materi ajar yang relevan secara budaya, serta model partisipatif yang menghargai suara komunitas.³³

²⁷ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2018), 37.

²⁸ Stefan Helmreich, *Sounding the Limits of Life: Essays in the Anthropology of Biology and the Ocean* (Princeton: Princeton University Press, 2016), 55.

²⁹ Margaret S. Archer, *The Relational Subject* (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), 189.

³⁰ Yanti Secilia Giri, “Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif,” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.

³¹ Reuters, “Malaysia Evicts 500 Sea Nomads.”

³² Tedong, “Daily Life Struggle of Stateless...”

³³ Robert J. Schreiter, *The New Catholicity: Theology between the Local and the Global* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 76.

Dialog Injili dengan Tradisi Spiritual Bajau Laut

Dialog injili dengan tradisi spiritual Bajau Laut menuntut pendekatan pastoral yang bersifat relational dan dialogis, karena spiritualitas komunitas ini berakar pada dunia laut sebagai ruang simbolik sekaligus sakral. Kosmologi maritim masyarakat nomaden-laut dipahami sebagai struktur makna yang menghubungkan manusia dengan laut sebagai “lingkungan moral” yang membentuk identitas religius dan sosial mereka. Melalui dialog injili, gereja diundang untuk memasuki dunia simbolik tersebut tanpa mereduksi atau menghakimi, melainkan menafsir ulang kehadiran Kristus dalam horizon pengalaman maritim Bajau Laut, sebagaimana dianjurkan dalam paradigma misiologi inkarnasional.³⁴ Pendekatan ini menuntut kerangka hermeneutik yang sensitif terhadap memori kolektif, ritus laut, serta pola interaksi spiritual dengan kekuatan alam yang telah berabad-abad menjadi bagian integral dari kehidupan Bajau Laut.

Penelitian misiologi kontemporer menekankan bahwa dialog injili yang sehat harus mengakui “benih-benih logos” (*semina verbi*) yang hadir dalam tradisi lokal, yakni unsur kebenaran yang mempersiapkan hati manusia untuk menerima injil.³⁵ Pemahaman ini sejalan dengan kesaksian Alkitab bahwa Allah bekerja melalui tanda-tanda kehadiran-Nya dalam berbagai budaya dan bangsa, sebagaimana dinyatakan ketika Paulus menegaskan bahwa Tuhan “tidak jauh dari kita masing-masing” dan telah menaburkan jejak diri-Nya dalam pencarian religius semua bangsa (Kis. 17:26–28). Dalam konteks Bajau Laut, keyakinan mengenai “penjaga laut,” seremonial perlindungan bagi para penyelam, serta narasi asal-usul yang berhubungan dengan dunia air bukan sekadar praktik folklor tetapi manifestasi kerinduan eksistensial akan kehadiran ilahi di tengah ketidakpastian hidup laut. Pemaknaan ini koheren dengan visi alkitabiah bahwa ciptaan, termasuk lautan, menyatakan kemuliaan Allah dan menjadi ruang pewahyuan kosmik (Maz 19:1–4; 104:24–26). Kesadaran misiologis ini perlu ditopang oleh pendekatan yang menggabungkan studi antropologi maritim dengan teologi kontekstual, sehingga gereja mampu menafsir makna spiritualitas laut sebagai ruang perjumpaan antara injil dan budaya.

Dalam studi mengenai dialog lintas budaya, beberapa teolog menekankan bahwa injili harus membuka ruang bagi proses “mutual illumination,” di mana kedua tradisi saling menyinari.³⁶ Di sinilah gereja tidak hanya menjadi pemberita, tetapi juga pembelajar, yang melihat kehadiran Roh Allah bekerja dalam dinamika budaya lokal. Ketika tradisi spiritual Bajau Laut dipahami melalui pendekatan pastoral dialogis, maka narasi Alkitab tentang Allah yang hadir di tengah perantaraan dan ketidakpastian seperti dalam pengalaman Israel di padang gurun dapat dihadirkan sebagai jembatan hermeneutik.³⁷ Pemaknaan ini penting, karena kehidupan sebagai komunitas laut nomaden membawa Bajau Laut pada pengalaman permanen tentang mobilitas, kerapuhan, dan ketergantungan pada kuasa yang lebih besar daripada diri mereka.

Dialog injili yang sehat juga menuntut gereja untuk menolak bentuk-bentuk superioritas kultural yang sering menjadi hambatan misi. Teologi pascakolonial berkontribusi dalam mendorong gereja mengubah relasi kuasa melalui pendekatan kolaboratif, bukan dominatif, sehingga spiritualitas lokal tidak dimatikan tetapi diajak berdialog.³⁸ Pendekatan seperti ini terbukti efektif da-

³⁴ Cornelius J. P. Niemandt, “Missiology and Deep Incarnation,” *Mission Studies* 34, no. 2 (2017): 246–261.

³⁵ Lamin Sanneh, *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 87.

³⁶ Gaetano Sabetta, “Comparative Public Theology and Interreligious Education in the Age of Religious Pluralism,” *Religions* 16, no. 3 (2025): 313.

³⁷ Walter Brueggemann, *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 129.

³⁸ George B. Handley, “What Else Is New?: Toward a Postcolonial Christian Theology for the Anthropocene,” *Religions* 11, no. 5 (2020): art. 225

lam berbagai komunitas adat di Asia Tenggara ketika gereja mampu mengidentifikasi nilai-nilai komunitarian, solidaritas, dan relasi dengan alam sebagai pintu masuk bagi pemaknaan ulang iman kristiani.³⁹ Dalam kasus Bajau Laut, dialog injili menjadi ruang untuk mempertemukan simbol-simbol maritim seperti perahu, angin, dan arus laut dengan narasi Kristiani tentang penyer-taan Allah yang menuntun umat dalam perjalanan hidup.

Pada akhirnya, dialog injili dengan tradisi spiritual Bajau Laut tidak dimaksudkan untuk mengganti identitas budaya mereka, tetapi untuk memperdalam pemahaman tentang Kristus yang hadir dalam konteks mereka. Kepekaan pastoral dituntut agar gereja dapat mendampingi komunitas ini menemukan resonansi teologis antara pengalaman maritim dan panggilan iman, sebagaimana ditekankan oleh berbagai penelitian mengenai teologi kontekstual dan pastoral komunitas marjinal.⁴⁰ Dengan demikian, dialog injili menjadi bagian penting dari pembentukan identitas kristiani Bajau Laut yang utuh, di mana iman tidak berlawanan dengan kebudayaan, tetapi bertumbuh melalui relasi dialogis dengannya.⁴¹

Pengembangan Pelayanan Gerejawi Inklusif bagi Komunitas Bajau Laut

Komunitas Bajau Laut berada pada titik rapuh di mana berbagai bentuk kerentanan saling ber-temu: ketiadaan atau keterbatasan status kewargaan, keterdesakan ekonomi, serta tekanan kuat terhadap ruang hidup maritim yang selama ini menjadi identitas mereka. Peristiwa penggusuran besar di Semporna pada 2024, yang memaksa ratusan rumah panggung rata dengan air mengi-ngatkan bahwa komunitas ini hidup dalam ketidakpastian yang terus menghantui keseharian mereka.⁴² Situasi seperti ini menuntut gereja untuk hadir dengan cara yang tidak sekadar sim-patik, tetapi sungguh-sungguh inklusif: pelayanan yang menyatukan pendampingan pastoral, suara advokasi, dan akses pada layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan bantuan hu-kum. Dalam konteks seperti ini, pelayanan gerejawi tidak bisa hanya menambah kegiatan sosial. Ia harus ditata ulang sebagai strategi yang menjangkau banyak sektor sekaligus menggabungkan pewartaan Injil, penyembuhan trauma, pemberdayaan komunitas, hingga advokasi kebijakan agar mereka memperoleh identitas dan akses terhadap layanan publik.

Prinsip dasar dari pelayanan inklusif bagi Bajau Laut dapat dirumuskan ke dalam tiga pilar yang saling menopang. Pertama, layanan harus dapat dijangkau secara fisik dan budaya. Keha-diran pelayanan mesti bergerak mengikuti ritme hidup laut yaitu hadir melalui klinik terapung, kelas bergerak, hingga liturgi yang diadakan di rumah panggung atau perahu serta menggu-nakan bahasa dan simbol yang akrab bagi mereka. Kedua, layanan harus menyeluruh, memadu-kan ibadah dan katekese, pendidikan alternatif, kesehatan, pendampingan hukum, dan dukung-an ekonomi. Ketiga, pelayanan harus menyentuh akar persoalan melalui advokasi struktural. Ge-reja perlu menjadi suara publik yang memperjuangkan akses identitas, relokasi yang adil, dan penghormatan terhadap budaya laut sebagai bagian dari martabat manusia yang harus dilin-

³⁹ Jeff Clyde G. Corpuz, "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based Movement," *Religions* 16, no. 3 (2025): 345; ames Paparella, "Doing Empirical Research as an Act of Reconciliation? Reflections from a Postcolonial Perspective," *Journal of Ecclesial Theology* (article published online 2025).

⁴⁰ Lyla Mehta et al., "Transformation as Praxis: Responding to Climate-Change Uncertainties in Marginal Environments in South Asia," *Current Opinion in Environmental Sustainability* 49 (April 2021): 110–117,

⁴¹ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 2015), 101.

⁴² Reuters, "Malaysia Evicts 500 Sea."

dungi. Pendekatan terpadu seperti ini terbukti efektif dalam berbagai inisiatif *mobile outreach* dan program berbasis komunitas di wilayah Semporna.⁴³

Dalam merancang program pelayanan, gereja dapat memadukan empat modul utama : Modul pertama: *Mobile Pastoral & Health Outreach*, yakni pendekatan interdisipliner yang menghadirkan tim pastoral, tenaga kesehatan, pekerja sosial, fasilitator belajar, dan paralegal. Mereka hadir secara rutin ke kawasan rumah panggung membawa pemeriksaan kesehatan dasar, konseling trauma, dan liturgi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Program kesehatan *mobile* di Semporna menunjukkan hasil yang menggembirakan: meningkatnya akses layanan, tumbuhnya kepercayaan komunitas, serta terbukanya peluang advokasi untuk pemrosesan dokumen.⁴⁴ Modul kedua: Pendidikan ‘Alternatif & Katekese Kontekstual.’ Kelas literasi dapat dilakukan secara luwes melalui sekolah terapung, ruang belajar di perahu, atau sesi belajar setelah jam kerja. Di sini, katekese dipadukan dengan unsur-unsur kehidupan laut seperti narasi Alkitab tentang perjalanan, penyelamatan, atau badai serta pengetahuan praktis tentang cara mengurus dokumen kelahiran dan kependudukan. Studi mengenai pendidikan bagi anak-anak tanpa dokumen di Malaysia menegaskan perlunya jalur alternatif yang diterima otoritas pendidikan dan terhubung dengan proses legalisasi.⁴⁵ Modul ketiga: Pembentukan Kepemimpinan Lokal & *Capacity Building*. Pemimpin lokal baik katekis maupun tokoh komunitas perlu dibekali pemahaman antropologi budaya, pendampingan trauma, keterampilan advokasi, hingga kemampuan dokumentasi komunitas. Riset mengenai pelayanan bagi komunitas migran menunjukkan bahwa kehadiran pemimpin lokal membuat pelayanan lebih berakar, berkelanjutan, dan tidak bergantung pada bantuan eksternal semata.⁴⁶ Modul keempat, *Advokasi Terpadu & Kemitraan Multi-aktor*, menekankan pentingnya kerja sama antara gereja, UNHCR, organisasi hak asasi manusia, penyedia pendidikan alternatif, dan otoritas lokal. Kerja kolaboratif seperti ini membuka jalur legalisasi, relokasi yang manusiawi, dan akses layanan yang sebelumnya tertutup. UNHCR sendiri mendorong kemitraan dengan organisasi berbasis iman karena mereka sering kali menjadi pintu masuk yang paling dipercaya oleh komunitas yang terisolasi.⁴⁷

Dasar pastoral dan teologis dari pelayanan inklusif ini bertumpu pada empat nilai. Pertama, *withness*, yaitu keberadaan yang setia menemani, bukan sekadar hadir sesekali. Nilai ini selaras dengan kesaksian Alkitab mengenai Allah yang berjalan bersama umat-Nya dalam perjalanan yang penuh ketidakpastian, sebagaimana janji-Nya, “Aku akan menyertai engkau” (Yes. 41:10) serta teladan Yesus yang hadir di tengah mereka yang rapuh dan tersingkir (Mat. 9:36). Kedua, pelayanan yang berpusat pada martabat manusia, menegaskan bahwa setiap orang berharga meski tanpa dokumen, sejalan dengan pengajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:27) dan bahwa Kristus sendiri mengidentifikasi diri-Nya dengan mereka yang dianggap paling kecil dalam masyarakat (Mat. 25:40). Ketiga, penghormatan ekologis dan budaya, yakni kesadaran bahwa laut bukan hanya tempat tinggal, melainkan ruang spiritual komunitas Bajau Laut; hal ini sejalan dengan pemahaman Alkitab bahwa ciptaan, termasuk laut, adalah kar-

⁴³ Benjamin Y. H. Loh, Sarah Ali, and Vilashini Somiah, *Bajau Laut Evictions and Home Demolitions in Sabah, Malaysia*, ISEAS Perspective 2024/84 (2024), 3–5.

⁴⁴ Amnesty International Malaysia, *Stop Crackdown on Bajau Laut People*, June 2024.

⁴⁵ UNICEF Malaysia, *Children Without Documents in Sabah: Access to Education and Protection Gaps*, Report 2023, 12–17.

⁴⁶ Eugene Judson, Meseret F. Hailu, and Nalini Chhetri, “Transformational Leadership Qualities of Effective Grassroots Refugee-Led Organizations,” *Social Sciences* 13, no. 2 (2024): 103.

⁴⁷ UNHCR, *Partnership Note on Faith-Based Organizations*, 2022.

ya Allah yang menyatakan kemuliaan dan menjadi bagian dari relasi manusia dengan Sang Pencipta (Maz. 104:24–26). Keempat, advokasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kabar baik bahwa keadilan sosial merupakan wujud nyata dari iman, sebagaimana tuntutan kenabian untuk “mencari keadilan, menegakkan hak orang tertindas” (Yes. 1:17) dan seruan untuk membela mereka yang tidak memiliki suara (Am. 31:8–9). Literatur pastoral dan teologi migrasi mengingatkan bahwa pelayanan yang mengabaikan persoalan struktural seperti status hukum atau akses layanan hanya menghasilkan bantuan sementara, bukan perubahan yang menyembuhkan.⁴⁸

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa kehidupan iman komunitas Bajau Laut Kristen di Sabah dibentuk oleh realitas kemarginalan sosial, mobilitas hidup di laut, dan keterbatasan akses administratif yang mempengaruhi praktik keagamaan dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Analisis terhadap narasi lapangan dalam dokumen penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pengusuran, ketidakpastian identitas hukum, serta keberlanjutan tradisi spiritual lokal menciptakan dinamika kompleks yang menuntut pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan adaptif. Kajian pustaka yang mendukung analisis ini juga memperlihatkan bahwa praktik misiologi pastoral konvensional cenderung belum menjangkau kebutuhan khusus komunitas maritim dan *stateless* seperti Bajau Laut. Temuan utama penelitian ini menegaskan pentingnya model pengembangan yang inkarnasional, dialogis, dan advokatif, yang tidak hanya berfokus pada pembinaan rohani tetapi juga mengupayakan akses pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang misiologi pastoral dengan menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif bagi komunitas marginal harus memadukan kepekaan budaya, pendampingan relasional, dan kerja sama lintas lembaga. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai strategi pastoral jangka panjang, pengembangan kepemimpinan lokal, serta eksplorasi pendekatan naratif-teologis yang lebih mendalam dalam konteks masyarakat pesisir dan komunitas tanpa kewarganegaraan.

REFERENSI

- Acciaioli, Greg, Helen Brunt, dan Julian Clifton. “Statelessness and Heritagization in Southeast Asia.” Dalam *Statelessness in Asia*, disunting oleh Michelle Foster, Jaclyn Neo, dan Christoph Sperfeldt, 231–258. Cambridge: Cambridge University Press, 2025.
- Acciaioli, Greg, Helen Brunt, dan Julian Clifton. “Statelessness and Heritagization in Southeast Asia.” Dalam *Statelessness in Asia: Causes, Conditions, and Challenges in Context*, disunting oleh Michelle Foster et al., 231–258. Cambridge: Cambridge University Press, 2024.
- Amnesty International Malaysia. *Stop Crackdown on Bajau Laut People*. June 2024.
- Anglican Communion. *Theological Education for a Migrant Century*. London, 2023.
- Archer, Margaret S. *The Relational Subject*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Azani, Nor Nabilatul Nisya, Lena Farida Hussain Chin, dan Amsalib Pisali. “The Sacred Narrative of Magombok Ritual by Bajau Laut Ethnic in Kampung Gelam-Gelam, Semporna, Sabah.” *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 3 (2025): 1513–1522.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2018.

⁴⁸ M. Winters et al., “A systematic review on the use of healthcare services by undocumented migrants in Europe,” *BMC Health Services Research* 18 (2018): article 30 (summary), dan A. C. Nowak et al., “Exploring the significance of legal status on refugees’ and asylum seekers’ use of health care,” *BMC Public Health* (2023).

- Brueggemann, Walter. *The Land: Place as Gift, Promise, and Challenge*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Corpuz, Jeff Clyde G. "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based Movement." *Religions* 16, no. 3 (2025): article 345.
- Datu, Jenny Fransisca, dan Instansakti Pius X. "Peran Katekis dalam Mengoptimalkan Analisa Sosial untuk Merancang Katekese Kontekstual yang Akurat." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 122–132.
- Dicastery for Integral Human Development. *Prophetic Pastoral Accompaniment: Migrants and Refugees*. Vatican City, 2025.
- Giri, Yanti Secilia. "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 123–136.
- Handley, George B. "What Else Is New?: Toward a Postcolonial Christian Theology for the Anthropocene." *Religions* 11, no. 5 (2020): article 225.
- Helmreich, Stefan. *Sounding the Limits of Life: Essays in the Anthropology of Biology and the Ocean*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016.
- How, Myint Y., et al. "Mobile Health Services in Semporna." *BMC Public Health* (2024): 1–10.
- Hussin, Rozana, dan Mohd Hazmi bin Mohd Rusli. "The Vulnerability of Bajau Laut as Stateless People in Sabah." *BORNEO Research Journal* 12, no. 1 (2020): 45–60.
- Judson, Eugene, Meseret F. Hailu, dan Nalini Chhetri. "Transformational Leadership Qualities of Effective Grassroots Refugee-Led Organizations." *Social Sciences* 13, no. 2 (2024): 103.
- Kim, Kirsteen. *Joining in with the Spirit: Connecting World Church and Local Mission*. London: SCM Press, 2020.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. London: SCM Press, 2013.
- — —. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2013.
- Loganathan, Tharani, et al. "Undocumented: Legal Identity and Education in Malaysia." *PLOS ONE* 17, no. 2 (2022): e0263404.
- Loh, Benjamin Y. H., Sarah Ali, dan Vilashini Somiah. *Bajau Laut Evictions and Home Demolitions in Sabah, Malaysia*. ISEAS Perspective 2024/84. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2024.
- Magezi, Vhumani. "Pastoral Care to Migrants as Care at the 'In-Between'." *Practical Theology* (2019): 1–18.
- Mehta, Lyla, et al. "Transformation as Praxis: Responding to Climate-Change Uncertainties in Marginal Environments in South Asia." *Current Opinion in Environmental Sustainability* 49 (April 2021): 110–117.
- Niemandt, Cornelius J. P. "Missiology and Deep Incarnation." *Mission Studies* 34, no. 2 (2017): 246–261.
- Ott, Craig, dan Gene Wilson. *Global Church Planting: Biblical Principles and Best Practices for Multiplication*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Paparella, James. "Doing Empirical Research as an Act of Reconciliation? Reflections from a Postcolonial Perspective." *Journal of Ecclesial Theology*. Article published online, 2025.
- Phan, Peter C. "Deus Migrator—God the Migrant." *Journal of Theology and Migration Studies* (2016): 845–869.
- Reuters. "Malaysia Evicts 500 Sea Nomads in Crackdown on Migrants, Activists Say." June 6, 2024.
- Sabetta, Gaetano. "Comparative Public Theology and Interreligious Education in the Age of Religious Pluralism." *Religions* 16, no. 3 (2025): 313.

- Sanneh, Lamin. *Translating the Message: The Missionary Impact on Culture*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Sather, Clifford. *The Bajau Laut: Adaptation, History, and Fate in a Maritime Fishing Society of South-Eastern Sabah*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1997.
- Schreiter, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- — —. *The New Catholicity: Theology between the Local and the Global*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2015.
- Selvakumaran, K. "A Legal Perspective on the Right to Education for Stateless Children." *Pertanika Journal of Social Science & Humanities* 28, no. 1 (2020).
- SUHAKAM. *Human Rights and Statelessness in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur, 2023.
- Tedong, P. A. "Daily Life Struggle of Stateless Communities in Sabah." *Planning Malaysia Journal* (2024): 45–62.
- UNHCR. *Partnership Note on Faith-Based Organizations*. Geneva, 2022.
- UNICEF Malaysia. *Children Without Documents in Sabah: Access to Education and Protection Gaps*. Report, 2023.
- Whiteman, Darrell L. "Anthropology and Mission: The Incarnational Connection." *Mission Studies* 37, no. 1 (2020): 56–58.
- Winters, M., et al. "A Systematic Review on the Use of Healthcare Services by Undocumented Migrants in Europe." *BMC Health Services Research* 18 (2018): article 30.